

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalam buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992:4).

Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2000:10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah :

“Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.”

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kuchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, model atau prosedur. Ciri-ciri tersebut menurut Kardi dan Nur (200 : 9) adalah :

- a. Rasional teoritik logis disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu tercapai

2.1.2 Macam-macam Model Pembelajaran

Arends (2001 : 24), menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, diantaranya yaitu

- a. Presentasi
- b. Pengajaran langsung
- c. Pengajaran konsep
- d. Pembelajaran kooperatif
- e. Pengajaran berdasarkan masalah
- f. Diskusi kelas.

Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi tertentu. Oleh karena itu dari model pembelajaran yang ada perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan materi tertentu.

Dalam mengajar suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu,

dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pembelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

2.2 Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

2.2.1 Landasan pemikiran

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama pembelajaran kooperatif.

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan.

Selama belajar secara kooperatif siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan keterampilan-keterampilan

khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti pendengar aktif, berdiskusi, dan sebagainya. Agar terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi. Belajar belum selesai jika anggota kelompok belum menguasai materi pelajaran.

2.2.2 Pengertian *Cooperative Learning*

Cooperative mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama (Hamid Hasan, 1996). Jadi belajar *cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Hamid Hasan, 1996).

Pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Model pembelajaran *cooperative learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar (Stahl, 1994). Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “*getting better together*”, atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama” (Slavin, 1992).

Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.

Model belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*, pengembangan kualitas diri siswa terutama aspek afektif siswa dapat dilakukan secara bersama-sama. Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka, dan rileks diantara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan memberi masukan diantara mereka untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

Secara umum, pola interaksi yang bersifat terbuka dan langsung diantara anggota kelompok sangat penting bagi siswa untuk memperoleh keberhasilan belajarnya. Hal ini dikarenakan setiap saat mereka akan melakukan diskusi, saling membagi pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan, serta saling mengoreksi antar sesama dalam belajar. Tumbuhnya rasa ketergantungan yang positif diantara

sesama anggota kelompok menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses dalam belajar.

2.2.3 Tujuan dan Ciri-ciri *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Ciri-ciri dari pembelajaran *cooperative learning* diantaranya adalah :

- a. Siswa bekerja secara berkelompok untuk menguasai bahan-bahan akademik.
- b. Kelompok dibentuk berdasarkan kemampuan siswa yang beragam (anggota kelompok memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah).
- c. Kelompok dibentuk tanpa memandang ras dan jenis kelamin.
- d. Sistem penghargaan atau penilaian lebih berorientasi pada penghargaan kelompok daripada individu.
- e. Anggota kelompok bekerja secara bertatap muka, saling berbagi, menerangkan dan saling memberi semangat.

2.2.4 Konsep Dasar *Cooperative Learning*

Adapun prinsip-prinsip dasar *cooperative learning* menurut Stahl (1994), meliputi sebagai berikut :

- a. Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas
- b. Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar
- c. Ketergantungan yang bersifat positif
- d. Interaksi yang bersifat terbuka
- e. Tanggung jawab individu
- f. Kelompok bersifat heterogen
- g. Interaksi sikap dan perilaku yang positif
- h. Tindak lanjut (*follow up*)
- i. Kepuasan dalam belajar

2.2.5 Langkah-Langkah Dalam Pembelajaran *Cooperative Learning*

Terdapat enam langkah atau tahapan didalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran *Cooperative Learning*. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel 2.1

Tabel 2.1

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demontrasi atau lewat bahan bacaan.

Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Trianto, (2007:48)

2.3 Model Cooperative Learning type Numbered Head Together (NHT)

2.3.1 Pengertian Cooperative Learning type Numbered Head Together (NHT)

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang mencakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman terhadap isi pelajaran tersebut.

NHT salah satu teknik model *cooperative learning* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berkomunikasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Lie (1999:62) mengungkapkan bahwa model pembelajaran NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selanjutnya Lie

menyatakan bahwa model pembelajaran ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka dan bisa digunakan untuk semua mata pelajaran serta semua tingkat usia didik.

Menurut Ibrahim (Yuhana, 2003:13) terdapat 4 tahap pelaksanaan NHT diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penomoran

Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok harus heterogen. Setiap kelompok beranggotakan 4-6 orang siswa, kemudian guru memberikan nomor diri siswa pada setiap anggota kelompok sebagai identitas diri.

2. Mengajukan pertanyaan

Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk mempelajari materi tertentu. Tugas yang diberikan dapat berupa membaca atau mengerjakan LKS.

3. Berfikir bersama

Siswa melakukan diskusi, membahas atau mengerjakan tugas kelompok. Setiap kelompok harus dapat memutuskan jawaban yang dianggap benar dan memastikan setiap anggota kelompok itu mengetahui jawabannya. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri.

4. Menjawab

Selanjutnya diadakan diskusi kelas. Guru akan memanggil secara random nomor kelompok serta nomor siswa. Pada sesi ini tidak diperbolehkan lagi berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Hal ini dilakukan agar siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi ketika diskusi kelompok, sehingga siswa dapat

mengetahui jawaban dari pertanyaan dan dapat menjawab ketika nomornya dipanggil.

2.3.2 Kelebihan *Cooperative Learning type Numbered Head Together* (NHT)

Ibrahim (Yuhana, 2003:11) menyatakan bahwa model NHT ini mempunyai kelebihan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Mudah dilakukan dalam kelas
- b. Memberikan waktu kepada siswa untuk menafsirkan isi materi pelajaran
- c. Memberikan waktu kepada siswa untuk melatih berani dalam menyalurkan pendapat dalam kelompok kecil secara keseluruhan.

2.3.3 Langkah-langkah *Cooperative Learning type Numbered Head Together* (NHT)

Langkah-langkah *cooperative learning type Numbered Head Together* (NHT) dapat dilihat pada tabel 2.2 dibawah ini :

Tabel 2.2

Langkah-langkah *cooperative learning type Numbered Head Together* (NHT)

No	Tahapan	Aktivitas guru
1	Menyampaikan Tujuan dan Motivasi Siswa	<ol style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan teknik pembelajaran yang akan digunakan sampai semua siswa menjadi mengerti apa yang dilakukan selama proses pembelajaran. b. Memberikan motivasi untuk dapat bekerjasama sebaik mungkin dalam kelompoknya. c. Menginformasikan pemberian tambahan skor untuk kelompok yang paling aktif.

2.	Menyajikan informasi	<p>a. Memberikan informasi yang bersifat umum. Pedalaman materi dilakukan siswa ketika belajar bersama dalam kelompok.</p> <p>b. Menyajikan contoh yang mudah dimengerti.</p>
3.	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	<p>a. Mengkelompokkan siswa secara heterogen dalam kemampuan akademik dan gender.</p> <p>b. Menjelaskan tujuan pembentukan kelompok</p> <p>c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi proses kerja kelompok.</p>
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	<p>a. Memantau kegiatan siswa dalam mengerjakan LKS.</p> <p>b. Membantu bila ada siswa yang mendapat kesulitan.</p>
5.	Evaluasi	<p>a. Mengajukan pertanyaan</p> <p>b. Memberi waktu kepada siswa untuk berfikir</p> <p>c. Memanggil salah satu nomor</p>
6.	Memberikan penghargaan	Memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Trianto, (2007:48)

Pada tahapan menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, guru menjelaskan teknik pembelajaran seperti apa yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, dan memberikan motivasi supaya setiap siswa dapat belajar dan bekerjasama sebaik mungkin dalam kelompoknya, serta menginformasikan bahwa diakhir pembelajaran pada kelompok yang paling aktif akan diberi tambahan skor, ini dimaksudkan untuk merangsang motivasi siswa untuk menjadikan kelompoknya yang terbaik.

Pada tahapan menyajikan informasi, presentasi kelas yang dilakukan guru yaitu dengan cara pengajaran langsung, diskusi atau dapat menggunakan cara

yang lainnya. Presentasi kelas ini berbeda dengan presentasi kelas biasa, karena presentasi model *cooperative learning type* NHT yang disampaikan hanya menyangkut pokok-pokok materi secara umum, untuk pedalaman materi dilakukan siswa ketika belajar bersama dalam kelompoknya masing-masing.

Pada tahapan mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, guru mengelompokkan siswa yang terdiri dari 4-6 orang siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda, dan setiap siswa diberi nomor identitas masing-masing. Anggota kelompok mewakili strata yang ada, dalam hal ini kemampuan akademik, jenis kelamin, ras dan suku. Penyusunan anggota kelompok ditentukan berdasarkan susunan peringkat siswa yang telah dibuat, diusahakan agar setiap kelompok beranggotakana siswa-siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah. Dengan demikian antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya mempunyai kemampuan yang seimbang.

Pada tahapan membimbing kelompok bekerja dan belajar, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa. Siswa bekerjasama melakukan kegiatan-kegiatan yang terdapat pada LKS dan mendiskusikan berbagai persoalan yang terdapat didalamnya.

Pada tahapan evaluasi, guru memanggil salah satu nomor identitas siswa dengan cara diundi dan siswa yang nomornya sesuai harus menyampaikan hasil diskusi kelompoknya tanpa bantuan jawaban dari teman sekelompoknya. Hal ini dimaksudkan supaya masing-masing siswa serius dan berpartisipasi aktif ketika diskusi berlangsung.

Pada tahapan memberikan penghargaan, guru melakukan perhitungan skor, hal ini dimaksudkan untuk menentukan kelompok mana yang memperoleh nilai tertinggi, untuk kelompok yang memperoleh nilai rata-rata kriteria tertentu diberikan penghargaan berupa sertifikat.

Bagi kelompok yang memperoleh skor tertentu dapat diberikan predikat, misalnya *good team*, *great team*, dan kelompok yang memperoleh nilai tertinggi diberi predikat *super team*. Kriteria untuk menentukan predikat kelompok dapat dilihat pada tabel 2.3 dibawah ini :

Tabel 2.3
Kriteria Penghargaan Kelompok

Nilai	Penghargaan
Nilai > 90	<i>Super team</i>
80 < nilai < 90	<i>Great team</i>
70 < nilai < 80	<i>Good team</i>

Sumber : Rahandi Moerdetyo (2002:83)

Pemberian penghargaan ini dimaksudkan untuk memberikan rangsangan bagi siswa untuk lebih giat dalam belajar, agar pada kompetensi berikutnya dapat memperoleh nilai yang baik.

Model NHT mengkondisikan siswa untuk bertanggungjawab secara individu dan kelompok serta menghilangkan kompetensi secara individu. Model ini dipandang lebih menjanjikan suatu kondisi yang dapat memberikan sentuhan dan kebiasaan siswa untuk terampil dalam bekerjasama serta dapat memberikan semangat untuk belajar siswa dalam kelompok, sehingga siswa dapat menguasai materi secara bersamaan.

2.4 Model Pembelajaran Konvensional (Ceramah)

2.4.1 Maksud dan Arti Model Konvensional (Ceramah)

Pembelajaran konvensional atau pendekatan berpusat pada guru, artinya guru mendominasi pembelajaran dan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Guru sebagai sumber informasi dan menyajikan materi dalam bentuk jadi, sedangkan siswa hanya menerima materi pelajaran dan menghafalkannya, jadi dalam proses pembelajaran keaktifan siswa rendah. Metode ceramah yang dimaksud dalam metode mengajar adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswa di kelasnya. Selama berlangsungnya ceramah, guru dapat menggunakan alat bantu mengajar seperti gambar-gambar atau bagan untuk memperjelas materi yang disampaikan. Tetapi metode utama dalam interaksi antara guru dan siswa di kelas adalah melalui berbicara. Peranan siswa dalam metode ceramah yang penting adalah mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting yang dikemukakan oleh guru.

2.4.2 Ciri-ciri Model Konvensional (Ceramah)

Ciri-ciri model pembelajaran konvensional diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Bahan pelajaran disajikan kepada kelas secara keseluruhan tanpa memperhatikan siswa secara individual.
- b. Kegiatan pembelajaran umumnya berbentuk ceramah, tugas tertulis, dan media lainnya menurut pertimbangan guru.
- c. Siswa pada umumnya bersifat pasif karena harus mendengarkan penjelasan dari guru.

- d. Keberhasilan belajar pada umumnya dimulai oleh guru secara objektif.
- e. Guru berfungsi sebagai sumber informasi dan pengetahuan.

2.4.3 Keunggulan dan Kelemahan Metode Konvensional (Ceramah)

Sebagai metode pembelajaran, maka pemberian pelajaran dengan cara ceramah memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Adapun keunggulan dan kelemahan dari metode ceramah adalah sebagai berikut :

a. Keunggulannya

- 1). Guru dapat menentukan arah pembicaraan di kelas. Guru adalah satu-satunya subjek yang berbicara langsung di kelas, oleh sebab itu ia dapat menentukan arah pembicaraan di kelas.
- 2). Organisasi kelas sederhana. Dalam metode ceramah, hal utama yang perlu dilakukan oleh guru adalah menyiapkan buku catatan / buku materi pelajaran. Ceramah dapat dilakukan dalam keadaan duduk, sedangkan siswa diharapkan dapat mendengarkan dengan baik. Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang paling sederhana dalam hal pengaturan kelas bila dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya seperti metode demonstrasi yang memerlukan banyak alat peraga, atau metode kelompok yang harus membagi-bagi kelas kedalam kelompok-kelompok kecil.

b. Kelemahannya

- 1). Guru sukar mengetahui sampai dimana pemahaman siswa-siswanya terhadap materi yang telah disampaikan.

- 2). Guru sering menganggap bahwa siswa yang duduk diam di kelas serta mendengarkan pembicaraan gurunya, mereka itu sedang belajar dan memperhatikan dengan baik. Tetapi sebetulnya, mungkin sebagian besar dari siswa yang duduk diam tersebut hanya menunjukkan sikap sopan kepada gurunya bukan memahami apa yang dijelaskan oleh gurunya. Oleh karena itu, para guru yang menggunakan metode ceramah perlu melaksanakan evaluasi diakhir pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.
- 3). Siswa seringkali memiliki pengertian yang berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh guru. Hal ini dapat disebabkan karena ceramah berupa rangkaian kata-kata yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan salah pengertian.

2.4.4 Langkah-langkah untuk Mengefektifkan Metode Ceramah

Langkah-langkah yang perlu disiapkan antara lain sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas mengenai tujuan pembicaraan atau materi yang akan dipelajari oleh siswa.
2. Kemudian bahan ceramah atau materi pelajaran disusun sedemikian hingga :
 - a. Dapat dimengerti dengan baik oleh siswa
 - b. Menarik perhatian siswa
 - c. Menjelaskan pada siswa bahwa materi pelajaran yang akan dipelajari akan berguna bagi kehidupan mereka.

3. Membuat ringkasan mengenai pokok-pokok materi yang akan disampaikan, kemudian menjelaskan pokok-pokok materi tersebut. Pada akhirnya disimpulkan kembali apa yang telah dibicarakan tadi.

2.4.5 Perbedaan Model *Cooperative Learning* dan Model Konvensional

Menurut Johnson and Johnson (1984) perbedaan Model *Cooperative Learning* dan Model Konvensional dapat dijabarkan pada tabel 2.4 dibawah ini :

Tabel 2.4
Perbedaan Model *Cooperative Learning* dan Model Konvensional

Model <i>Cooperative Learning</i>	Model Konvensional
Kepemimpinan bersama	Satu kepemimpinan
Saling ketergantungan yang positif	Tidak ada saling ketergantungan
Keanggotaan heterogen	Keanggotaan homogen
Mempelajari keterampilan-keterampilan kooperatif	Asumsi adanya keterampilan sosial
Tanggung jawab terhadap hasil belajar oleh anggota kelompok	Tanggung jawab terhadap hasil belajar sendiri
Menekankan pada tugas dan hubungan kooperatif	Hanya menekankan pada tugas
Ditunjang guru	Diarahkan guru
Satu hasil kelompok	Beberapa hasil individu
Evaluasi kelompok	Evaluasi individu

Sumber : Rahandi Moerdetyo (2002:83)